

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada maka diperlukan tinjauan pustaka. Berikut beberapa penelitian yang peneliti jadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu:

Pertama, penelitian oleh Novira Fajri (2010). Judul penelitian yang dilakukan adalah “Teknik Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (studi kasus di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta). Penelitian ini membahas tentang teknik yang digunakan pendidik untuk mengevaluasi mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta. Setelah diadakan penelitian menyimpulkan bahwa:

- 1) untuk mengevaluasi pembelajaran guru menggunakan metode tes dan non tes. Metode tes seperti, tes tulis, tes lisan dan tes praktik. Sedangkan teknik non tes menggunakan metode wawancara dan pengamatan.
- 2) Dilihat dari segi validitas belum dikatakan berkualitas baik, karena belum seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang digunakan pendidik untuk mengevaluasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD tersebut. Ditambah lagi dengan instrumen penilaian ketiga aspek tersebut masih dijadikan satu dalam sebuah buku.
- 3) Faktor yang mendukung dalam teknik evaluasi ini adalah fasilitas sarana dan prasarana, dan kerjasama dengan guru lain.

Berdasarkan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan yaitu meneliti tentang program pendidikan agama Islam. Adapun perbedaan, ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, diantaranya peneliti lebih menitik beratkan dalam teknik evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang mana penelitian ini lebih cenderung kepada alat evaluasi dalam pembelajaran oleh guru. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan cakupannya lebih luas yaitu akan melihat efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam di sebuah sekolah terkait.

Kedua, penelitian oleh Nita Vitri Sri Handayani (2017) dengan judul “Studi Evaluasi Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan *scientific approach* di SD Sonosewu, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Penelitian ini membahas tentang evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan *scientific approach* ditinjau dari *context*, *input*, *process*, dan *product*. Setelah dilakukan penelitian hasilnya menunjukkan bahwa dari empat indikator tersebut dua diantaranya efektif yaitu *context* dan *product*, hal tersebut dibuktikan dengan indikator dalam evaluasi yang sudah terpenuhi. Kemudian dua diantaranya masih kurang efektif yaitu *input* dan *process*, hal tersebut dikarenakan oleh banyak faktor mulai dari pendidik, peserta didik, dan fasilitas yang tersedia di sekolah.

Berdasarkan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan yaitu meneliti tentang program Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, namun perbedaannya penelitian sebelumnya baru berfokus

pada metode pembelajaran yaitu *scientific approach* sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan menganalisis temuan-temuan dilapangan terkait metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan pembelajaran pendidikan agama islam kepada peserta didik dan bagaimana efektivitasnya dari metode tersebut.

Ketiga, penelitian oleh Didin Luskha Yuni Adianto (2015) dengan judul “Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan. Penelitian ini membahas tentang penerapan dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI dengan fokus pada perencanaan guru dalam proses evaluasi, pelaksanaan, dan tindak lanjutnya. Atau untuk mengetahui sejauh mana guru agama dalam melaksanakan tugas dan kwajibanya sebagai pendidik khususnya dalam proses evaluasi pembelajaran yang merupakan sesuatu yang penting dalam lembaga pendidikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang menyimpulkan bahwa guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran sudah baik, hal tersebut dapat dilihat dari segi perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut yang sudah mencakup dari tiga ranah yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Evaluasi juga sudah dilaksanakan secara terpadu maksudnya, penilaian tidak terpaut hanya dari guru saja tetapi penilaian teman sejawat juga sudah dilaksanakan sehingga penilaian yang tercantum di raport merupakan akumulasi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan (afektif, kognitif, psikomotor).

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah meneliti tentang evaluasi program pembelajaran disekolah terkait dengan pendidikan agama Islam, yang membedakan adalah fokus penelitian ini adalah pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi oleh guru, selain itu tempat penerapannya yang berbeda sehingga perbandingan yang dilihat antar sekolah dalam menerapkan kurikulum tersebut. Sementara penelitian yang akan diteliti oleh peneliti berfokus pada bagaimana efektifitas implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 2013 yang ada di SDN Ngargomulyo Dukun Magelang.

Keempat, penelitian oleh Khodijah Ummul Mukminin (2015) dengan skripsinya yang berjudul Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Pondok Modern Assalaam Temanggung. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan program pembelajaran Bahasa Arab Kelas X MA Modern Assalam Temanggung, ditinjau dari segi konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*output*). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field Research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Arab belum sepenuhnya tercapai hal ini terlihat dari temuan terhadap evaluasi masukan (*Input*) yang menunjukkan media dan kurikulum, bahan ajar yang kurang lengkap, alat dan media hanya menggunakan alat konvensional. Evaluasi pelaksanaan (*Process*) program mulai dari perencanaan belum terisi secara lengkap, pelaksanaan program belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik. Sedangkan dari sisi hasil

(*product*) prestasi akademik siswa pada pembelajaran baha arab dinyatakan belum tuntas. Karena perolehan nilai rata-rata siswa masih di bawah nilai KKM.

Penelitian ini sama-sama berkaitan dengan evaluasi program, namun perbedaannya adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada program pendidikan bahasa arab, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada program pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Latar penelitian juga berbeda dalam penelitian ini yang mana program dilaksanakan di jenjang sekolah dasar sedangkan penelitian yang sudah dilakukan dilaksanakan pada jenjang sekolah menengah.

Kelima, penelitian oleh Indah Shanaz (2018) dalam skripsinya yang berjudul Evaluasi Program Tahsin dan Tahfidz Al- Qur'an di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang keterlaksanaan program Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dilihat dari Evaluasi (*context*) kontek, (*input*) masukan, (*process*) proses, dan (*product*) hasil. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian (*field research*) penelitian lapangan. Penggalan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi pelaksanaan program. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi terhadap (*context*) konteks program pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an masih kurang baik, hal tersebut terlihat dari perencanaan pelaksanaan program yang masih kurang. Evaluasi (*Input*) Masukan, sudah cukup baik

dengan cara pemilihan ketika selesai penerimaan siswa baru terhadap siswa yang sudah memiliki kemampuan tentang membaca Al-Qur'an. Evaluasi (*Process*) proses pelaksanaan, dikatakan sudah cukup baik dengan cara memasukan jadwal Tahsin dan Tahfidz Al- Qur'an kedalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Evaluasi (*Product*) Hasil, menyimpulkan bahwa keseluruhan pelaksanaan program Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an sudah mengalami peningkatan walaupun belum secara signifikan.

Penelitian ini sama-sama berkaitan dengan evaluasi program, namun perbedaannya adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada program Tahsin dan Tahfidz Al- Qur'an, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada program pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Latar penelitian juga berbeda dalam penelitian ini yang mana program dilaksanakan di jenjang sekolah dasar sedangkan penelitian yang sudah dilakukan dilaksanakan pada jenjang sekolah menengah.

Keenam, penelitian Hasan Baharun dalam jurnalnya pada tahun 2016 yang berjudul Penilaian Berbasis Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah. Penelitian ini menjelaskan tentang betapa pentingnya suatu evaluasi dilaksanakan dalam sistem pembelajaran, yang selama ini banyak mengalami permasalahan/problematika untuk mengembangkan sistem pendidikan. Sistem pendidikan ini dapat tercapai apabila dilaksanakan secara obyektif dan tercipta suasana yang terbuka, harmonis dan menerima berbagai kritikan yang diarahkan terhadap pengembangan pembelajaran serta dilakukan secara *continue* dan mempertimbangan *accountability*.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian di atas membahas tentang pentingnya evaluasi dilakukan oleh guru untuk mengembangkan sistem pendidikan, dan fokus bahasanya adalah menganalisis berbagai problematika yang ada dalam sistem pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan membahas tentang evaluasi program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 yang lebih membahas tentang efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum 2013 di lembaga formal terkait.

Ketujuh, penelitian Sovia Mas Ayu dalam jurnalnya pada tahun 2017 yang berjudul Evaluasi program Praktek Pengamalan Ibadah di Sekolah dasar Ar-Raudah Bandar Lampung dilihat dari sisi *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), *product* (hasil). hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamalan ibadah di sekolah dasar Ar-Raudah telah efektif dan dapat dilanjutkan. Evaluasi terhadap konteks yang berkaitan dengan panduan pelaksanaan program, kejelasan tujuan, aspek penilaian, dalam kategori baik. Evaluasi terhadap input yang berkaitan dengan kesiapan pembimbing praktek pengamalan ibadah, kesiapan materi, metode, media, sarana dan prasana pelaksanaan program juga dalam kategori baik. Evaluasi terhadap proses, berkaitan dengan waktu pelaksanaan dan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan juga telah sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan. Evaluasi terhadap produk, melibatkan penilaian siswa, guru, dan orang tua dalam kategori cukup, artinya secara individu siswa dapat dikatakan cukup baik

dalam perilaku keagamaan. Sedangkan penilaian terhadap indikator perilaku beragama menunjukkan dalam kategori baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis ialah tentang evaluasi program, dengan metode penelitian yang sama yaitu CIPP. Adapun perbedaannya adalah peneliti sebelumnya terkait praktek pengamalan ibadah siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

Kedelapan, penelitian Syahri Ramadhani dalam jurnalnya pada tahun 2017 dengan judul Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan model normatif-evaluatif. Penelitian ini menjelaskan tentang implementasi prinsip belajar Utsman Najati dalam pembelajaran PAI. Prinsip tersebut meliputi Motivasi, pengulangan, perhatian, partisipasi, pembagian, dan perubahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip belajar Utsman Najati telah dilaksanakan dalam pembelajaran PAI di MTs Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta. Namun, prinsip belajar tersebut belum sepenuhnya terlaksana dengan baik dikarenakan berbagai faktor penghambat seperti pada aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program madrasah dan kepondokan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis ialah tentang evaluasi pendidikan Agama Islam . Adapun perbedaannya adalah peneliti sebelumnya berfokus pada prinsip-prinsip pembelajarannya

terkait pendidikan agama islam di pendidikan menengah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

Kesembilan, penelitian Hayat Harahab, Mardianto dan Wahyudin Nur Nasution dalam jurnalnya pada tahun 2018 dengan judul Perencanaan, Pengembangan, dan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI di SDN 064988 Medan Johor. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek perencanaan, pengembangan dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI semuanya dalam kategori baik, terlihat dari kelengkapan semua instrumen dan tingkat keterlaksanaan PAI oleh Guru PAI di SDN 064988 Medan Johor.

Berdasarkan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan yaitu meneliti tentang evaluasi program Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaannya terletak pada penelitian sebelumnya berfokus pada perencanaan, pengembangan, kemudian bagaimana pelaksanaan evaluasi program oleh guru di lapangan. Aspek tersebut dilihat dari kesesuaiannya dengan program pembelajaran. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada evaluasi terkait pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar dilihat dari berbagai instrumen pendukung dan penghambat dalam dalam program pembelajaran, dan bagaimana epektifitas penerapan kebijakan baru dilembaga pendidikan khususnya jenjang sekolah dasar terkait Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kesepuluh, penelitian Sawaluddin dalam jurnalnya pada tahun 2018 dengan judul Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *Library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam adalah suatu proses penilaian dan kegiatan penilaian yang terencana terhadap peserta didik dari keseluruhan aspek mental psikologis dan spiritual religius dalam Pendidikan Islam untuk mengetahui taraf kemajuan program. Evaluasi dalam Pendidikan Islam secara umum sangat berguna bagi pendidik, ahli fikir Pendidikan Islam, pengambil kebijakan Pendidikan Islam untuk membantu membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam). Adapun sasaran evaluasi yaitu untuk mengevaluasi peserta didik, pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah meneliti tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun yang membedakan adalah fokus penelitian ini adalah pada konsep evaluasi terkait kebijakan dalam pendidikan agama islam, selain itu jenis penelitiannya juga berbeda, pada penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang ditinjau dari konteks pembelajaran, Input, proses dan Product dalam pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama kurikulum 2013 di sekolah dasar.

Melalui penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa sebelumnya sudah pernah dilakukan penelitian evaluasi tentang program pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mencermati hal tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu dari segi aspeknya. Penelitian terdahulu sebagian besar memfokuskan penelitiannya pada Pendidikan Agama Islam Kurikulum lama (KTSP/2006), sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada bagaimana implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 khususnya pada jenjang sekolah dasar melalui suatu evaluasi di SDN Ngargomulyo Dukun Magelang. Disamping itu pelaksanaan kurikulum 2013 juga baru dilaksanakan di SDN Ngargomulya pada awal tahun ajaran 2018/2019. Aspek tersebut menjadi salah satu alasan untuk dilaksanakan evaluasi di lembaga pendidikan ini.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi secara harfiah berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran (Abuddin Nata, 2010: 307). Kata tersebut diserap dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya adapun penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”. Peran evaluasi dalam proses pembelajaran sangatlah penting, karena dengan adanya evaluasi dapat dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk, dan sebagainya) dan sebagai pengambilan keputusan langkah yang tepat

dalam pencapaian tujuan pelaksanaan proses pembelajaran (Farida Yusuf, 2000: 4). Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2004: 1) evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Menurut Sukardi (2009: 2) "*Evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved*". Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi di mana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini dapat kita pahami bahwa evaluasi merupakan upaya untuk mengukur ketercapaian tujuan program, evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan. Djali dan Muljono (2004: 1) menandakan bahwa evaluasi adalah proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang diteruskan dengan pengambil keputusan atas obyek yang dievaluasi.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai pengertian evaluasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian evaluasi adalah proses penilaian atau pengumpulan informasi tentang berjalanya sesuatu (program, orang, produk, dan sebagainya), yang selanjutnya informasi tersebut digunakan sebagai acuan pengambil keputusan mengenai langkah yang tepat berdasarkan obyek yang dievaluasi.

2. Pengertian Program

Pengertian program dapat dibagi menjadi dua yaitu pengertian secara umum dan khusus. Pengertian program secara umum adalah “rencana”. Sedangkan pengertian program secara khusus adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, terjadi dalam suatu organisasi dan melibatkan sekelompok orang (Suharsimi dan Cepi, 2004: 2-3). Definisi lain mengenai pengertian program ialah segala sesuatu yang dicoba dilakukan seorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh (Joan L. Herman & CS, 1987 dalam Farida Yusuf, 2000: 9).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa program merupakan rencana unit kesatuan yang berlangsung dalam waktu berkesinambungan merupakan realisasi dari sebuah kebijakan dalam sebuah organisasi dan melibatkan sekelompok orang dengan harapan mendatangkan hasil atau tercapainya suatu tujuan.

3. Evaluasi Program

Menurut Cronbach (1982) dan Stufflebeam (1971) evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambilan keputusan (Arikunto, dan Cepi, 2004: 4). Lebih lanjut menurut Arikunto & Jabbar evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui efektivitas komponen program dalam mendukung pencapaian tujuan program (Arikunto dan Jabbar, 2004: 7). Evaluasi program menurut

Joint Committee on Standards for Educational (1981: 12) dalam Widiyoko (2011: 9) *Program Evaluation that assess educational activities which provide service on a continuing basis and often involve curricular offerings*. (Evaluasi program merupakan evaluasi yang menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan). Definisi lain dikemukakan oleh Sujana (2006: 20) yang menyatakan bahwa evaluasi program ialah aktivitas sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data sebagai masukan guna mengambil keputusan.

Adapun di bidang pendidikan, evaluasi merupakan penilaian dalam bidang ini, atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan (Sudijono, 5005: 1). Evaluasi program pendidikan juga berarti aktivitas untuk mengkaji kekurangan-kekurangan dari kegiatan atau penyelenggaraan pendidikan dan untuk mengetahui pencapaian tujuan program pendidikan (Arikunto dan Jabar, 2008: 30).

Menurut Djemari Mardapi (2012: 29) evaluasi dapat dibagi menjadi dua, yakni evaluasi secara mikro dan evaluasi secara makro.

a) Evaluasi Mikro

Evaluasi mikro berkaitan dengan evaluasi yang dilakukan dalam lingkup pembelajaran di kelas, yang pada umumnya dilakukan oleh guru.

b) Evaluasi Makro

Evaluasi makro memiliki cakupan yang lebih besar dibandingkan dengan evaluasi mikro. Secara mendasar, evaluasi makro berkaitan dengan adanya program yang telah dilaksanakan, barulah kita dapat melaksanakan evaluasi makro. Dalam konteks program pendidikan, Bambang Subali menjelaskan, suatu program termasuk program pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk kurikulum, adalah suatu kegiatan yang terencana yang lengkap dengan rincian tujuan beserta jenis-jenis komponen kegiatan pembelajarannya, seperti tujuan, strategi, materi/bahan ajar, sumber belajar dan alokasi waktu. Evaluasi yang dimaksud adalah suatu proses yang sistematis yang dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi dari program yang dijalankan (Bambang Subali, 2012: 3).

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa evaluasi program pendidikan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengumpulkan informasi atau mengetahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing komponennya, baik terhadap program pendidikan yang sedang berjalan maupun program pendidikan yang telah berlalu. Selanjutnya dengan mengetahui tingkat keterlaksanaan program tersebut maka dapat disampaikan kepada pengambil keputusan.

4. Manfaat Evaluasi Program

Evaluasi program memegang peran penting dalam proses meningkatkan keberhasilan pelaksanaan program yang sedang dijalankan. Evaluasi juga dapat memudahkan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan program, hal-hal yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan program, hasil dan pencapaian dalam pelaksanaan program yang telah dijalankan (Farida Yusuf, 2000: 4). Adanya proses evaluasi juga dapat membantu, mengontrol pelaksanaan program tersebut (Arikunto 1988: 10). Karena pelaksanaan program berlangsung dalam kurun waktu yang berkesinambungan dan merupakan kebijakan dari sebuah organisasi.

Evaluasi dalam organisasi pendidikan sama artinya dengan kegiatan supervisi, yang dapat dipahami sebagai upaya mengadakan peninjauan untuk memberikan pembinaan. Dengan demikian evaluasi program pendidikan adalah langkah awal untuk mengumpulkan data agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat. Wujud dari hasil evaluasi adalah rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan. Ada empat kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu:

- a) Menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya.
- b) Merevisi program, karena ada bagian-bagaian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).

- c) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahawa program sudah berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- d) Menyebar luaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program dilain waktu), karena program berhasil dengan baik, maka sangat baik jika dilaksanakan lagi ditempat dan waktu yang lain (Arikunto dan Jabar 2004: 8-9).

5. Tujuan Evaluasi Program

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik, materi pelajaran yang akan disampaikan, kemampuan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran, metode yang digunakan dalam pembelajaran (Abuddin Nata, 2010: 308). Komponen tersebut merupakan obyek dalam sebuah pembelajaran yang akan mempengaruhi pencapaian tujuan program. Oleh sebab itu penting untuk dilakukan evaluasi terhadap komponen-komponen tersebut. Hal ini perlu dilakukan karena antara satu komponen dengan komponen lain saling berkaitan. Terdapat satu komponen pendidikan yang lemah maka akan berpengaruh pada komponen lainnya. Demikian juga sebaliknya jika semua komponen pendidikan kuat maka akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil pendidikan. Menurut Arikunto dan Jabbar (2004:13) evaluasi program diarahkan pada perolehan rekomendasi sehingga tujuan program tidak boleh terlepas dari tujuan program yang akan dievaluasi. Dengan demikian

dapat kita pahami bahwa tujuan evaluasi program harus dirumuskan dengan titik tolak tujuan program yang akan dievaluasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlaksanaan program yang telah dijalankan, dan mengetahui sejauh mana tujuan program dapat dicapai, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan dalam langkah pengambilan keputusan yang tepat apakah program akan tetap dilanjutkan atau dihentikan karena berbagai faktor. Tujuan evaluasi terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan, sedangkan tujuan khusus diarahkan pada masing-masing komponen program.

6. Model-Model Evaluasi Program

Model-model evaluasi adalah rancangan yang akan digunakan dalam melakukan evaluasi terhadap suatu program. Para ahli telah merancang model-model evaluasi yang dapat digunakan oleh para evaluator. Sebagian model berupa rancangan teoritis yang disusun para pakar, sebagian lagi berupa konsep, pedoman, dan petunjuk teknis untuk menyelenggarakan evaluasi program (Djudju Sudjana, 2006: 51).

Ilmu evaluasi program di bidang pendidikan ada banyak model yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara yang satu dengan yang lainnya berbeda, namun tujuannya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan program yang berkenaan dengan objek yang

dievaluasi, untuk menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut dari suatu program. Menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin (2004: 24) dalam bukunya “Evaluasi Program Pendidikan” terdapat delapan model yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu program, diantaranya:

a. *Goal Oriented Evaluation Model*

Goal oriented evaluation model merupakan model evaluasi paling awal yang dikembangkan oleh tyler. Objek pengamatan pada model ini adalah tujuan program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dengan model ini dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus, dan mengecek sejauh mana tujuan tersebut sudah terlaksana dalam proses pelaksanaan program. Tayibnapis (2000: 25) mengemukakan bahwa goal oriented evaluasi memberi petunjuk kepada pengembangan program, menjelaskan hubungan antara kegiatan khusus yang ditawarkan dan hasil yang akan dicapai. Dengan demikian ada hubungan yang logis antara kegiatan, hasil, dan prosedur pengukuran hasil. Adapun kelebihan dari evaluasi model *goal oriented* adalah terletak pada hubungan antara tujuan, kegiatan dan penekanan pada elemen yang penting dalam program yang melibatkan individu pada elemen khusus bagi mereka.

Menurut Mardapi (2012: 35) evaluasi model *Goal oriented* berorientasi pada melihat tujuan program yang akan dievaluasi. Misalnya dalam lingkup pendidikan, evaluasi difokuskan pada

pencapaian tujuan pendidikan “sejauh mana tujuan program/ pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai”. Indikator pencapaian tujuan ditunjukkan pada prestasi belajar peserta didik, kinerja guru, efektivitas PBM, dan kualitas layanan prima. Hasil pengukuran dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelum program dilaksanakan atau dengan kriteria standar.

b. *Goal Free Evaluation Model*

Goal free evaluation model merupakan model yang dikembangkan oleh Michael Scriven. Model ini dapat dikatakan berlawanan dengan model yang dikembangkan oleh Tyler. Jika model yang dikembangkan oleh Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut dapat dicapai, namun dalam model *Goal free evaluation*, evaluasi lepas dari tujuan justru menoleh dari tujuan, maksudnya evaluator lebih memperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan cara mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal yang positif atau yang negatif. Walaupun evaluasi ini lepas dari tujuan, namun tidak sepenuhnya lepas dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus, dan menekankan tujuan umum yang akan dicapai oleh program (bukan secara rinci perkomponen). Mardapi (2012: 35) menjelaskan, ditinjau dari konteks evaluasi pendidikan, *goal free* bukan berarti bahwa evaluator buta atau tidak mau tahu tentang tujuan program. Namun, evaluator membatasi

diri untuk tidak terlalu fokus pada tujuan agar terhindar dari bias. *Goal free* berfokus pada adanya perubahan perilaku yang terjadi sebagai dampak dari program yang diimplementasikan.

c. *Formatif- Sumatif Evaluation Model*

Selain model “evaluasi lepas dari tujuan”, Michael Scriven juga mengembangkan model lain yaitu model formatif-sumatif. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi formatif adalah mengetahui sejauh mana program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan sehingga dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Adapun evaluasi sumatif adalah evaluasi ketika program sudah selesai atau berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program dengan maksud sebagai sarana mengetahui posisi atau kedudukan individu dalam kelompoknya. Tayibnapi (2002: 18-19) juga mendefinisikan bahwa evaluasi formatif berfokus pada usaha memberikan informasi yang berguna secepatnya bagi perbaikan program. Sedangkan evaluasi sumatif digunakan untuk menilai apakah suatu program akan diteruskan atau dihentikan.

d. *Countenance Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Stake. Menurut ulasan tambahan yang diberikan oleh Fernandes (1984: 8) model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan pada dua hal pokok, yaitu: 1) deskripsi (*description*) dan 2) pertimbangan (*judgments*), serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program yaitu: (1) anteseden (*antecedent*) yang diartikan sebagai konteks, (2) transaksi (*transactions*) yang diartikan sebagai proses, dan (3) keluaran (*output-outcomes*) yang diartikan sebagai hasil. Menurut Stake ketika evaluator tengah mempertimbangkan program pendidikan, mereka harus melakukan dua perbandingan, yaitu: 1) membandingkan kondisi hasil evaluasi program tertentu dengan yang terjadi pada program lain, dengan objek sasaran yang sama; 2) membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang diperuntukan bagi program yang bersangkutan, didasarkan pada tujuan yang akan dicapai.

Penekanan yang umum atau hal yang penting dalam model ini adalah bahwa evaluator yang membuat penilaian tentang program yang dievaluasi. Adapun dalam model ini *antecedent* (masukan), *transaction* (proses), dan *outcomes* (hasil) data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan antara tujuan dan keadaan yang sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang jelas untuk menilai manfaat program.

e. *CSE-UCLA Evaluation Model*

CSE-UCLA terdiri dari dua buah singkatan, yaitu CSE dan UCLA. CSE merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Ciri dari evaluasi model CSE- UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Fernandes (1894) dalam Arikunto dan Jabar (2004:27-28) memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahap yaitu: 1) *Sistem Assesment*, evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah; 2) *Program Planning*, evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap pertama. Dalam tahap perencanaan ini program PBM dievaluasi dengan cermat untuk mengetahui apakah rencana pembelajaran telah disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan; 3) *Program Improvement*, evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program, dengan harapan evaluator betul-betul terlibat dalam program karena harus mengumpulkan data dan berbagai informasi dari pengembangan program; 5) *Program Certification*, evaluataor diharapkan dapat mengumpulkan semua data tentang hasil pelaksanaan program, dampak dari pelaksanaan program, dan mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan untuk program sudah tercapai secara maksimal,

namun jika tujuan tersebut belum tercapai evaluator harus mencari apa penyebabnya dan pada bagian mana yang harus diperbaiki.

f. *Discrepancy Model*

Kata *discrepancy* adalah istilah bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “kesenjangan”. Evaluasi model ini merupakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Malcolm Probus. Evaluasi model ini menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen. Adapun tahapan dalam evaluasi model *discrepancy* adalah:

- 1) Merencanakan bentuk penilaian, menentukan kemandirian suatu program.
- 2) Penilaian input, bertujuan membantu pihak pengurus dengan memastikan sumber daya yang diperlukan mencukupi.
- 3) Proses penilaian, memastikan aktivitas yang dirancang berjalan dengan lancar dan memiliki mutu seperti yang diharapkan.
- 4) Penilaian hasil, judgement di tahap pencapaian suatu hasil yang direncanakan.

g. *CIPP Evaluation Model*

Evaluasi model CIPP merupakan model yang paling banyak digunakan atau diterapkan oleh para evaluator, sekaligus menjadi model yang akan digunakan dalam penelitian ini. Model CIPP

dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan (1967) di *Ohio State University*. Model ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Evaluasi model CIPP bermaksud membandingkan kinerja dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan *judgment* mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi. Oleh karena itu evaluasi CIPP dikategorikan dalam pendekatan yang berorientasi pada peningkatan program atau bentuk evaluasi pengembangan, artinya model CIPP diterapkan dalam rangka mendukung pengembangan organisasi dan membantu pemimpin atau staf untuk dapat menggunakan masukan secara sistematis supaya lebih mampu memenuhi kebutuhan dengan sebaik-baiknya menggunakan sumber daya yang ada.

Evaluasi model CIPP merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) *Context evaluation* (evaluasi terhadap konteks)

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani dan tujuan program. Widiyoko (2011: 181) mengemukakan bahwa evaluasi konteks merupakan penggambaran

dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik obyek dari individu yang dilayani dan tujuan program. Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. Pada tahap ini evaluator memfokuskan pada hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan program. Adapun pertanyaan yang dapat diajukan antara lain:

- a) Hal apa saja yang menjadi latar belakang dilaksanakannya program?
 - b) Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi dalam pelaksanaan program?
 - c) Bagaimana kesiapan lembaga dalam mengimplementasikan program?
 - d) Bagaimana respon lingkungan terhadap pelaksanaan program?
- 2) *Input evaluation*: evaluasi terhadap masukan

Tahap kedua evaluasi model CIPP adalah evaluasi masukan. Evaluasi masukan adalah upaya untuk mengetahui berkenaan dengan masukan yang meliputi membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya (Arifin, 2012: 72). Adapun yang menjadi ulasan evaluasi masukan dalam penelitian ini meliputi kemampuan sekolah dalam menyiapkan

segala sesuatu terkait program pembelajaran meliputi: kemampuan awal peserta didik, sarana dan peralatan yang mendukung, prosedur strategi pembelajaran, ketersediaan dokumen standar, sosialisasi tentang dokumen standar, dan dukungan dari instansi terkait. Dokumen standar yang dimaksud meliputi beberapa produk hukum yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang biasa diajukan untuk mengukur masukan program pendidikan antara lain:

- a) Bagaimana penerimaan siswa baru sebagai peserta didik di sekolah?
 - b) Siapa petugas yang ditetapkan sebagai pelaksana program yang telah disusun?
 - c) Bagaimana respon siswa terhadap program yang sedang dijalankan?
 - d) Bagaimana strategi yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan program?
- 3) *Process evaluation*: evaluasi terhadap proses

Evaluasi proses menunjuk pada “apa”(what) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (Who) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (When) kegiatan akan selesai. Evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan didalam program sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Adapau menurut Stufflebeam pertanyaan-

pertanyaan yang biasa digunakan untuk mengukur evaluasi proses adalah sebagai berikut:

- a) Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal?
 - b) Apakah staf yang terlibat di dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan?
 - c) Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?
 - d) Hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan?
- 4) *Product evaluation*: evaluasi terhadap hasil

Evaluasi hasil merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program. Evaluasi hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan pada masukan setelah melewati proses pelaksanaan program. Evaluasi hasil dilaksanakan untuk mengukur hasil dari pelaksanaan program dan mengetahui apakah tujuan program sudah berjalan sesuai dengan harapan. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan antara lain:

- a) Apakah tujuan-tujuan program yang telah ditetapkan sudah tercapai?
- b) Pernyataan-pernyataan apakah yang mungkin dirumuskan berkaitan antara rincian proses dengan pencapaian tujuan?

- c) Apakah kebutuhan siswa sudah dapat dipenuhi selama program berlangsung seperti (ketersediaan waktu, kelengkapan buku, metode pelaksanaan)?
- d) Apakah dampak yang terjadi pada siswa setelah mengikuti program yang dijalankan?

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut adalah sasaran evaluasi yang merupakan komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Oleh sebab itu jika seorang evaluator telah menentukan model CIPP sebagai model evaluasi maka mereka harus menganalisis pada setiap komponennya.

7. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berbicara tentang Pendidikan Agama Islam dan uraiannya rasanya tidak cukup apabila dituangkan dalam penelitian ini karena cakupannya yang sangat luas. Oleh karena itu peneliti hanya membatasi penelitian tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat sekolah dasar.

Proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling memengaruhi antara pendidik dan peserta didik dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang memengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik.

Adapun pengertian yang lebih luas dan sistematis, proses belajar mengajar adalah kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen antara satu dan lainnya saling berkaitan. Komponen tersebut antara lain meliputi visi dan tujuan yang ingin dicapai, guru yang profesional yang siap mengajar, murid yang siap menerima pelajaran, pendekatan yang akan digunakan, strategi yang akan diterapkan, metode yang akan dipilih, teknik dan taktik yang akan digunakan (Abudin Nata, 2010: 139). Menurut Arifin pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar mengajar, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan (Arifin, 2012:13).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga merupakan pengembangan pribadi dalam semua aspek mencakup jasmani, akal dan hayati baik pendidikan untuk diri sendiri lingkungan dan oleh orang lain (Tafsir, 2011:26). Jadi, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mengembangkan potensi peserta didik baik jasmani, rohani dan akal yang sesuai dengan norma-norma dan kebudayaan dalam masyarakat. Sedangkan kata “Islam” dalam Pendidikan Agama Islam menunjuk pada warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang bernuansa Islami.

Muhaimin menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam ditujukan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam. Bertujuan membentuk kualitas pribadi dan kesalehan sosial atau dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan dan arahan kepada peserta didik untuk membentuk kualitas pribadi dan kesalehan sosial (Muhaimin, 2010: 76). Berdasarkan uraian di atas dapat kita pahami bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk meningkatkan pemahaman, keyakinan, dan pengamalan ajaran Islam agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Agama Islam dalam membentuk kualitas pribadi dan karakter yang Islami.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar mengajar sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik baik jasmani, rohani dan akal yang sesuai dengan norma-norma dan kebudayaan dalam masyarakat guna meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam bagi peserta didik.

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri penganutnya (Jalaludin, 2016: 140). Definisi lain diungkapkan oleh zakiah drajat bahwa pendidikan Islam adalah berupa bimbingan dan arahan kepada siswa agar kelak setelah selesai pendidikannya ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup (*Way of life*) (Daradjat, 2000: 86). Berkenaan dengan uraian tersebut maka pendidikan Islam merupakan bagian dari upaya menanamkan keyakinan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik dengan harapan kelak ia dapat memahami, mengamalkan dan menjadikan sebagai pandangan hidup.

Sejalan dengan hal di atas tujuan yang dijadikan landasan pemikiran pendidikan Islam itu identik dengan sumber utama ajaran Islam itu sendiri yakni Al-Quran dan Hadis. Selanjutnya dasar tersebut dikembangkan melalui pemahaman para ulama dalam bentuk qiyas syar'i, ijma' yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar yang terkemas dalam pemikiran yang menyeluruh dan terpadu. Kemasan tersebut mencakup pemikiran tentang jagat raya, manusia, masyarakat, dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak dengan merujuk kepada dua sumber asal (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber utama (Umar Muhammad, 1979: 39) dalam (Jalaludin, 2016: 140-141). Berangkat dari pendekatan ini maka segala bentuk pemikiran tentang pendidikan

Islam mengacu pada paradigma wahyu (Al-Quran dan Hadis) dan pemikiran pakar Pendidikan Islam yang memperoleh hikmah dari sang maha pencipta yang tetap bersumber dari Al-Quran dan Hadis.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah menurut Abdul Majid dan Dian Andiyani 2004, dalam bukunya Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal, hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan

dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum sistem dan fungsional.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk meyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Berdasarkan poin-poin di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berfungsi meningkatkan keimanan dan ketakwaan, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memperbaiki diri dari segala kekurangan dalam kehidupan sehari-hari, memberi perisai pada diri dari hal-hal negatif lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan, sumber ilmu pengetahuan, penyaluran bakat bagi yang berprestasi atau memiliki kelebihan, yang hasilnya nanti dapat digunakan sebagai pandangan hidup dan memperluas wawasan keislaman guna mencari kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut. Bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara

melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya (Abuddin Natta 2010: 62).

Selanjutnya dalam pandangan Imam Al-Ghazali tujuan pendidikan mengacu pada pembentukan insan purna, baik di dunia maupun di akhirat. Pencapaian kebahagiaan di dunia sebagai sarana meraih kebahagiaan di akhirat sebagai kehidupan utama dan abadi (Fathiah Hasan Sulaiman, 1986: 24-25) dalam (Jalaluddin 2016: 145). Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia tertulis dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Ketiga tujuan pendidikan tersebut mengacu pada pencapaian pembentukan sosok yang bertakwa, berakhlak mulia, unggul dan profesional, serta warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab

bagi masyarakat, bangsa dan negara. Sosok warga masyarakat yang mampu menjadikan dirinya berkontribusi dalam membangun kehidupan masyarakat yang beriman dan beramal shaleh, dan keduanya terangkai dalam satu kesatuan yang utuh.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini (1993: 61) Islam memiliki tiga inti yang merupakan dasar dalam mengatur kehidupan. Secara umum dasar tersebut yang dijadikan materi pokok dalam dunia pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Masalah keimanan (Aqidah)
- 2) Masalah keislaman (Syari'ah)
- 3) Masalah ihsan (Akhlak)

Tiga aspek di atas merupakan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang saat ini mengalami perkembangan menjadi: Al-Qur'an, Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih atau Ibadah Muamalah, Sejarah kebudayaan Islam (SKI) atau Tarikh. Aspek-aspek tersebut sangat penting untuk dilaksanakan dalam pencapaian tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Karena dalam Pendidikan Agama Islam menekankan pada keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

e. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013

Menurut abuddin Nata pendidikan Islam juga disebut Al-Tahdzib, yang berarti pendidikan akhlak, atau menyucikan diri dari perbuatan akhlak yang buruk, terdidik atau terpelihara dengan baik, dan yang beradab atau sopan (Abuddin Nata 2010: 15). Sejalan dengan pengertian di atas maka Pendidikan Islam sama sekali tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Melalui pendidikan nilai-nilai ajaran Islam dapat disampaikan serta sekaligus diaplikasikan dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Pendidikan akhlak dalam struktur ajaran Islam, adalah yang terpenting. Penguatan aqidah adalah dasar, sementara ibadah adalah sarana, sedangkan tujuan akhirnya adalah pengembangan akhlak mulia (budi pekerti). Akhlak atau moral adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahir macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Yunahar Ilyas, 2012: 2). Dengan kata lain akhlak mulia yang dipenuhi dengan rasa kasih sayang dapat menjadi bukti kekuatan aqidah dalam kekuatan ibadah. Sejalan dengan hal tersebut, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diorientasikan pada pembentukan akhlak yang mulia (berbudi pekerti luhur), penuh kasih sayang kepada segenap unsur alam semesta.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU sidiknas thun 2003, pasal 1 ayat 21). Untuk itu dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan kesiapan dana yang ada pada sekolah. Kurikulum 2013 (K13) adalah kurikulum yang menekankan pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan menginternalisasikan nilai-nilai utama PPK yaitu religius, nasionalis, kemandirian, gotong-royong, dan integritas. Selain itu K13 juga berorientasi pada pembangunan generasi emas Indonesia yang memiliki keterampilan abad 21, seperti keterampilan berfikir kritis dalam memecahkan masalah, keterampilan untuk bekerja sama, kemampuan untuk berkretivitas, dan kemampuan untuk berkomunikasi (Modul Pelatihan K13 SD/MI, 2018: 1). Ini artinya kewenangan sekolah dan peran pendidik sangat mempengaruhi keberhasilan tujuan pendidikan yang sedang dijalankan. Dengan kata lain guru adalah sebagai pelaksana berjalanya kurikulum yang harus memenuhi tugas sebagai berikut: 1) menyusun dan merumuskan tujuan yang tepat; 2) menyusun dan memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan anak; 3) memilih metode dan media mengajar yang bervariasi; 4) serta menyusun program dan alat evaluasi yang

tepat. Suatu kurikulum yang tersusun sistematis dan rinci akan sangat memudahkan guru dalam implementasinya.

Berdasarkan uraian di atas maka Pendidikan Agama Islam adalah proses untuk mencapai tujuan atau hal yang ingin diwujudkan dalam sebuah program Pendidikan Agama Islam. Sedangkan kurikulum sebagai alat atau pedoman yang digunakan untuk melancarkan kegiatan pembelajaran dalam sebuah program pendidikan, yang di dalamnya terdapat berbagai komponen yang harus dilaksanakan. Guru sebagai pelaksana program yang dipandang mampu menjalankan program sekaligus sebagai fasilitator ketika program pendidikan sedang dijalankan. Beberapa hal tersebut dapat terlaksana karena adanya kebijakan yang mengaturnya. Ke empat hal tersebut merupakan unsur yang saling terkait antara satu dengan yang lain, ketika salah satunya dihilangkan akan berpengaruh pada instrumen yang lain, dan tentunya juga akan berdampak dengan pencapaian tujuan program pendidikan yang akan dicapai.

f. Sekolah Dasar

Undang-undang 2003 Sidiknas pasal 17 aya 1-3 menyebutkan bahwa Sekolah Dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan menengah dengan tujuan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ahmadi (2001) Sekolah Dasar merupakan jenjang paling dasar dalam pendidikan formal di Indonesia, ditempuh selama 6 tahun mulai dari kelas satu sampai kelas enam, merupakan suatu lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktivitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum.

Sejalan dengan hal di atas maka dapat kita pahami bahwa Sekolah Dasar adalah lembaga pendidikan formal yang melandasi pendidikan menengah, ditempuh selama 6 tahun, segala katifitasnya direncanakan dengan sengaja (kurikulum) dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

g. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar

Keberhasilan dari aktivitas pendidikan dapat dicermati dari pencapaian tujuannya. Upaya untuk mengetahui hal itu adalah melalui penilaian atau evaluasi terhadap tingkat kemampuan peserta didik, serta pencapaian dari tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya evaluasi dapat diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh ini pula

selanjutnya dilakukan berbagai kebijakan sebagai langkah perbaikan (Jalaludin, 2016: 212).

Secara umum makna evaluasi adalah proses pencarian informasi yang bertujuan untuk mengetahui kemajuan, perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu sehingga dapat mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah sistem yang sengaja dilakukan dan di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling mempengaruhi. Unsur-unsur tersebut meliputi masukan, proses pelaksanaan, dan hasil/ keluaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Abuddin Nata, 2010: 144). Menurut Yuniarto dan Triadi untuk mengevaluasi pembelajaran terdapat tiga unsur yang harus dievaluasi, yaitu:

- 1) Evaluasi Masukan Pembelajaran, menekankan pada evaluasi karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana prasarana pembelajaran, kesiapan guru, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata diklat, serta lingkungan dimana kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 2) Evaluasi proses pembelajaran, menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan, meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media

pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, minat serta cara belajar siswa.

- 3) Evaluasi hasil pembelajaran atau evaluasi hasil belajar, menggunakan tes untuk mengukur hasil belajar sebagai prestasi belajar, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap siswa (Yuniarto dan Triadi, 2009: 3).

Berdasarkan uraian di atas dapat kita pahami bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami peserta didik dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai keputusan dalam pengajaran pendidikan (Nurhadi dan Suwardi. 2011: 1). Jadi, evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan untuk menilai terhadap pembelajaran Agama Islam baik dari aspek masukan, pelaksanaan, hingga hasil, serta seluruh komponen yang ada di dalamnya berdasarkan tujuan yang jelas, sehingga diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan program Pendidikan Agama Islam untuk menentukan alternatif keputusan bagi tindakan berikutnya. Adapun dalam penelitian ini akan ditambahkan satu komponen yang perlu dievaluasi sesuai dengan model yang digunakan dalam CIPP yaitu penilaian tujuan pendidikan dilihat dari konteks. Hal ini akan

dilihat dari kebutuhan-kebutuhan yang ada kaitanya dengan kebutuhan pelaksanaan program.

Aspek yang ditekankan dalam pencapaian standar kompetensi lulusan atau tujuan dari pelaksanaan program pendidikan dalam Kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah Sikap Spiritual, sikap sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan. Empat komponen tersebut merupakan kompetensi Inti yang harus dimiliki seorang peserta didik SD/ MI pada setiap kelas (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar ,2018: 42). Tujuan akhir adalah mewujudkan manusia abad 21 yang memiliki karakter budi pekerti luhur, bertanggung jawab, terampil dan memiliki wawasan pengetahuan yang luas sehingga dapat digunakan untuk mengarungi kehidupan dan tantangan zaman.